

## PERILAKU DELIKUENSI DAN RESILIENSINYA DI SMA NEGERI 13 SEMARANG

Anggita Amelia Listiyani<sup>1</sup>, Fulia Aji Gustaman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang. Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

[langgitaamelia1612@students.unnes.ac.id](mailto:langgitaamelia1612@students.unnes.ac.id) [2gustaman@mail.unnes.ac.id](mailto:2gustaman@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

*Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 13 Semarang untuk mengatasi perilaku delikuenSI yang terjadi pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif secara purposive. Peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara kepada 7 narasumber, selain itu peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 13 Semarang. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan beberapa tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini telah menemukan bahwasanya penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 13 Semarang dapat mengurangi perilaku delikuenSI yang dilakukan oleh peserta didik. Penerapan pendidikan karakter juga harus didukung dan diperkuat dengan dukungan orangtua maupun lingkungan sekitar.*

**Kata kunci:** karakter, perilaku delikuenSI, pendidikan karakter

### Abstract

*The purpose of the study was to determine the application of character education applied at SMA Negeri 13 Semarang to overcome deliberative behavior that occurs in students. The method used in this study is purposive qualitative. Researchers took data through interviews with 7 resource persons, besides that researchers also made observations in the school environment of SMA Negeri 13 Semarang. The data obtained is then analyzed in several stages, namey reduction, presentation, and coclusions. The result of this study have found that the application of character education carried out at SMA Negeri 13 Semarang can reduce the deliberative behavior carried out by students. The application of character education must also be supported and strengthened with the support of parents and the surrounding environment.*

**Keywords:** character, behavior deliquescence, character education

### 1. PENDAHULUAN

Moral merupakan suatu pemahaman mengenai ajaran yang baik dan buruk terhadap tingkah laku dan karakter pada diri manusia. Moral ini bertujuan bagi seseorang untuk memberikan arahan bagi segala tindakan yang telah dilakukan guna untuk menciptakan lingkungan yang rukun, adil, dan makmur. Dalam lingkungan bermasyarakat moral memiliki letak teratas, karena moral tersebut menjadi tolak ukur dalam suatu kemajuan negara. Menjalani dan menaati segala peraturan dan norma yang telah ditetapkan menjadi

kewajiban yang harus dijalani. Seseorang yang mempunyai moral akan dapat membawa perilaku dirinya agar dapat menghindari segala perilaku yang melanggar norma. Saat ini rendahnya moral pada diri seseorang membuat salah satu faktor penyebab meningkatnya perilaku delikuenSI pada remaja. Rendahnya moral pada remaja saat ini sangat mengintimidasi kemajuan negara Indonesia, hal ini dapat dilihat melalui berbagai berita dimana banyak sekali degradasi moral yang menjadi masalah besar di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi

diri, keterampilan, maupun menambah wawasan. Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam diri manusia untuk melanjutkan hidupnya di masa depan, dengan pendidikan diharapkan nantinya bisa menghadapi kehidupan yang lebih terarah dan mempunyai tujuan. Dalam peraturan undang undang No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan sudah mengatur tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia.

Salah satu yang menjadi fungsi dari pendidikan yaitu membentuk kemampuan dan karakter untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik (Insani et al., 2021). Dalam perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, penerapan nilai karakter mulai terabaikan sehingga membawa dampak pada perilaku peserta didik yang menyimpang dari norma aturan yang sudah ditetapkan.

Di Indonesia saat ini sudah mengalami krisis moral contohnya bullying, kekerasan, membolos sekolah, maupun penggunaan bahasa kotor yang sudah menjadi masalah serius pada generasi muda saat ini, jika masalah ini tidak segera ditangani maka akan membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun masa depannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan karakter ini dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik dari sekolah, keluarga, maupun pemerintah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dibentuk dengan tujuan sebagai tempat dimulainya proses belajar mengajar bagi para guru dan peserta didik. Sekolah sudah menjadi salah satu lembaga formal di Indonesia yang membentuk karakter dan perkembangan pola berpikir bagi peserta didik. Peserta didik tentunya akan lebih banyak menghabiskan waktu efektifnya di sekolah, sekolah wajib menjadi tempat ternyaman bagi peserta didik baik itu secara fisik maupun

psikologis. Pentingnya membentuk karakter siswa agar lebih bermoral dan bermartabat akan berpengaruh pada kemajuan di Indonesia. Hubungan antara sekolah dengan lingkungan masyarakat sangat berkaitan, 2 lingkup tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan moral, karakter, serta sumber belajar bagi peserta didik (Sujana, 2019).

Di SMA Negeri 13 Semarang sudah menggunakan kurikulum merdeka, menurut (Habibullah, 2023) Pengelolaan pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan profil siswa pancasila, siswa yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kerjasama dan keberagaman global Sekolah penggerak Hal ini dilakukan dengan memulai program penerapan pengembangan karakter bagi siswa meliputi pemaksimalan fungsi mata pelajaran yang dibutuhkan dengan menggunakan materi pendidikan karakter (moral atau nilai) seperti: Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. dimana arah dari kurikulum merdeka ini adalah membentuk profil pelajar pancasila yang sudah ditentukan.

Pancasila sebagai pedoman hidup menggambarkan karakter dan moral bangsa negara yang bermartabat. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dengan karakter yang dimiliki, bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan membuat bangsa itu dapat disegani dan bermartabat oleh negara negara lain.

Degradasi moral pada remaja saat ini menimbulkan adanya perilaku delikueni. Perilaku delikueni merupakan suatu perilaku remaja yang menyimpang dan melanggar norma norma yang telah ditetapkan (Harahap & Hasibuan, 2022). Perilaku delikueni dikalangan remaja ini sering membuat resah, menjalarnya kepribadian yang buruk, kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Remaja sekarang ini lebih mudah terpengaruhi untuk melakukan tindakan yang menyimpang sehingga sering berurusan dengan hukum. Kurangnya kontrol diri yang rendah pada

remaja menyebabkan mereka mudah terjerumus pada perilaku tersebut Kontrol diri yang rendah membuat remaja belum bisa membedakan mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Selain itu, sekolah menjadi tempat kedua yang berpeluang menjadi tempat kenakalan remaja. Adanya hal tersebut sekolah bertanggung jawab besar untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter dan moral bangsa menjadi cita cita bangsa yang harus diciptakan melalui Pendidikan yang berkelanjutan dan berstruktur. Pendidikan karakter ini dapat dimulai melalui memajukan karakter individu, hal itu juga dapat dilakukan dalam lingkungan yang bersangkutan seperti lingkungan sosial budaya. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan mengaitkan lingkungan sosial budaya mereka yaitu Pancasila. Dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter ini harus sesuai dengan nilai pancasila. Akan tetapi saat ini Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral, hal ini ditunjukkan banyak perilaku masyarakat yang melanggar norma setempat adalah pengembangan karakter pancasila tersebut.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah kurangnya dukungan orang tua siswa dengan pihak sekolah, membutuhkan waktu yang banyak sedangkan waktu disekolah sangat terbatas, serta adanya perkembangan di era digital pada pendidikan yang menyebabkan kemerosotan moral pada anak. Selain itu, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada penerapan pendidikan karakter disekolah.

Rendahnya moral yang dimiliki oleh siswa SMAN 13 Semarang ini menimbulkan berbagai kenakalan remaja seperti membolos, berkelahi, bullying, dan penggunaan bahasa yang kotor. Adanya beberapa hambatan tersebut, pihak sekolah terus mendorong dan menggandeng berbagai pihak agar

penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Semarang dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan fenomena perilaku delikueni yang merajalela dikalangan remaja SMA Negeri 13 Semarang. Dalam teori kontrol faktor faktor yang dapat mempengaruhi kejahatan mungkin termasuk kendali pribadi, seperti harga diri yang tinggi, dapat berupa kontrol sosial, seperti ikatan sosial yang kuat dengan lingkungan. Pendekatan psikososial lain menyatakan bahwa penyebab perilaku menyimpang ini mungkin bersifat internal, seperti kecerdasan, kepribadian, tipe/bentuk tubuh, dan lain lainnya, dan dapat juga bersifat eksternal seperti keadaan keluarga, pengaruh teman, pengaruh televisi/media massa, dan lain lain. Hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini. Bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter dalam membangun resiliensi sekolah mencegah perilaku delikueni di SMA Negeri 13 Semarang.

## 2. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan konstruktivis dimana peneliti berfokus pada observasi lapangan, wawancara kepada narasumber terkait, serta melakukan pengambilan dokumentasi dengan bentuk laporan dan kajian kajian yang sebelumnya pernah dilakukan. Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan kriteria yaitu Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru BK SMA Negeri 13 Semarang dan peserta didik SMA Negeri 13 Semarang.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan melalui subjek penelitian yaitu sesuai dengan metode kualitatif yaitu reduksi data, display, serta menarik kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Bentuk Perilaku Delikueni di SMA Negeri 13 Semarang

SMA Negeri 13 Semarang merupakan sekolah menengah atas yang memiliki banyak prestasi di kota Semarang contohnya Juara 1 Lomba Futsal Putri Tingkat Jateng dan DIY, Juara 1 Kelas B Remaja Putri dan Pesilat Terbaik Remaja Putri Tingkat Jawa Tengah, Juara 1 Bola Tangan Pada Kejuaraan Pra PORPROV Jawa Tengah, dan masih banyak lagi. Dengan fasilitas dan prestasi yang memadahi SMA Negeri 13 menjadi sekolah favorite hingga sekarang.

Di SMA Negeri 13 Semarang ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dimana dalam pengimplementasiannya sesuai dengan tujuan profil pelajar pancasila. Sekolah ini menjadi lembaga awal yang mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya yang berakhlak baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (Eliyawati et al., 2021) Remaja adalah salah satu unsur bagian dari masyarakat yang pada masa ini mengalami sedang mengalami proses transformasi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada tahap remaja ini kestabilan emosi sering kali tidak stabil dan hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar.

Adanya perubahan emosi tersebut tak jarang membuat mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat, biasanya kenakalan remaja ini dilakukan pada remaja berusia 16-18 tahun. Sebaiknya remaja harus berkembang menjadi pribadi yang baik dan kearah yang positif, akan tetapi remaja pada saat ini banyak sekali memiliki permasalahan baik didalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang mengakibatkan remaja tersebut mempunyai perilaku menyimpang.

Bentuk-bentuk perilaku delikueni yang terjadi di SMA Negeri 13 Semarang ini yaitu membolos sekolah, dalam hal ini cukup banyak siswa yang mengalami

panggilan BK hanya karena membolos sekolah. Alasan siswa membolos sekolah ini disebabkan karena timbulnya rasa malas pada diri mereka, selain rasa malas faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kepribadian mereka. Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa alasan mereka sering membolos sekolah adalah mereka merasa jenuh dengan pelajaran disekolah.

Pelajaran sekolah dan tugas yang banyak menyebabkan mereka bosan, tertekan bahkan stress, sehingga membuat mereka kurang semangat untuk belajar. Hilangnya rasa ingin belajar ini menyebabkan siswa susah untuk mencapai target hasil belajar yang telah ditetapkan dan sulit mencerna pelajaran dengan baik. Kurangnya perhatian dari keluarga terutama orangtua juga membuat mereka mudah melakukan perilaku delikueni tersebut. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, orangtua menjadi contoh pertama anak dalam memahami sifat-sifat baik maupun buruk pada anak. Jika anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtua maka anak tersebut mudah terjerumus pada pergaulan yang salah dan menyimpang pada norma-norma yang berlaku.

Delikueni merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh remaja dengan melanggar norma-norma yang telah ditetapkan (Aazami et al., 2023). Kenakalan remaja ini adalah suatu tindakan yang sangat merugikan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku delikueni ini didasari oleh beberapa faktor baik diri sendiri maupun lingkungan sosial dan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kenakalan remaja dan hasil dari lingkungan tersebut (Sarwanto, 2023). Bentuk perilaku delikueni selanjutnya yaitu bullying, bullying yang terjadi di SMA Negeri 13 Semarang ini seperti melontarkan kata-kata kasar kepada temannya, bercanda dengan menggunakan fisik dan

membentuk circle tertentu. Adanya peristiwa bullying tersebut disebabkan karena kurangnya kontrol diri pada mereka, kontrol diri ini merupakan suatu kemampuan pada remaja untuk mengatur emosi, perasaan dan pikirannya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Seperti pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada siswa remaja rentan umur 15-18 tahun kurang bisa mengontrol pikiran dan emosinya sehingga sering menyimpulkan perilaku yang menyimpang misalnya terjerumus pada pergaulan bebas.

Bagi para pelaku delikueni kontrol diri mempunyai pengaruh penting bagi timbulnya perilaku delikueni pada remaja (Suri et al., 2022). Namun perlu kita ketahui tidak semua remaja bisa mengendalikan dirinya sendiri dengan baik karena hal tersebut juga harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 13 Semarang ini masih dibidang masih sangat rendah. Disiplin merupakan perilaku taat pada aturan yang menjadi tanggung jawab pada setiap diri manusia. Kurangnya sikap disiplin pada siswa SMA Negeri 13 Semarang ini di gambarkan dengan banyak siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut baik secara sengaja maupun tidak di sengaja. Biasanya murid yang terlambat ini disebabkan karena mereka bangun kesiangan dan berangkat dari rumah dengan waktu yang mepet, sehingga tak jarang orangtua dari mereka di panggil BK untuk menanangi hal tersebut.

Selain itu kurangnya sikap disiplin juga tercermin pada seringnya siswa keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, sering kali guru BK memergoki siswa sedang jajan dikantin pada saat jam pelajaran, serta kurang tepat waktu dalam mengikuti upacara berlangsung. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan itu semua merupakan

bentuk bentuk perilaku delikueni yang sering dilakukan oleh peserta didik SMA Negeri 13 Semarang.

Itu semua merupakan bentuk perilaku delikueni yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 13 Semarang. Penyebab dari perilaku delikueni tersebut bisa diakibatkan dari berbagai persoalan, mulai dari diri sendiri, didikan orangtua yang salah, maupun dari lingkungan pergaulan. Akibat yang ditimbulkan dari adanya perilaku delikueni ini akan berdampak pada dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

### **3.2 Upaya Mengatasi Perilaku Delikueni di SMA Negeri 13 Semarang Melalui Penerapan Pendidikan Karakter**

SMA Negeri 13 Semarang ini saat ini sudah mengimplementasikan nilai nilai pancasila sebagai salah satu unsur dalam pengembangan karakter. Kurikulum merdeka saat ini jugamenjadi salah satu pedoman SMA Negeri 13 Semarang membentuk karakter peserta didiknya yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pelajar pancasila merupakan suatu wujud implementasi pelajar yang berperilaku sesuai dengan nilai nilai karakter pancasila (Faturrahman et al., 2022). Dalam menerapkan pendidikan karakter ini juga dapat diwujudkan oleh guru melalui rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

Guru lebih mengutamakan pendidikan karakter karena jika karakter sudah baik maka akademik nanti juga akan membersamai. Sarana dan prasarana yang terdapat pada sekolah ini sudah cukup memadai untuk mendukung pendidikan belajar mengajar terutama pada pendidikan karakter. Sarana dan prasarana yang berada di SMA Negeri 13 Semarang ini meliputi halaman parkir, pos satpam, ruang kepala sekolah, ruang kelas, kantor guru, ruang tata usaha, musholla, lobby, UKS, perpustakaan, kantin, kamar mandi, lab kimia, ruang kegiatan siswa,

aula, dan ruang musik. Sekolah juga menyediakan fasilitas wifi sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran. Proses pembentukan karakter ini harus di dukung dari berbagai pihak khususnya keluarga, perlunya kerjasama antara sekolah dengan orangtua dalam mengasi anak baik di sekolah maupun di rumah sangat dibutuhkan. Dalam hal pengembangan karakter ini, SMA Negeri 13 Semarang bekerja sama dengan orang tua murid. Langkah kerjasama antara orang tua dengan sekolah ini meliputi:

Pertama, melakukan sosialisasi pertemuan Sosialisasi merupakan suatu proses pengenalan terhadap ilmu baru yang berguna dan dapat diterima di kalangan masyarakat (Zulham & Darliana, 2021). Tujuan sekolah mengadakan sosialisasi Pendidikan karakter bagi siswa dan orangtua siswa ini agar mengetahui pentingnya mempunyai karakter yang baik untuk masa depan, serta untuk membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Pertemuan ini diadakan setiap awal dimulainya pembelajaran baru dan di akhir semester. Sosialisasi ini diisi dengan pemahaman pentingnya pendidikan karakter bagi anak.

Kedua, melakukan sosialisasi konseling. Konseling ini dilakukan jika terdapat murid yang sudah berkali kali melanggar aturan sekolah, pihak sekolah biasanya memanggil orang tua dari murid tersebut untuk diberikan bimbingan konseling baik dari anak maupun orangtua. Konseling merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan sudut pandang bagi siswa maupun orangtua. Sosialisasi konseling ini biasanya dilakukan oleh guru BK dan berkolaborasi dengan walikelas. Konseling Sosialisasi konseling ini dikembangkan dengan tujuan sebagai wadah kerjasama antara sekolah, siswa, dan orangtua dalam membentuk kepribadian yang lebih baik.

Ketiga, komunikasi efektif. Komunikasi merupakan salah satu cara interaksi satu arah antara individu maupun

kelompok (Simon & Alouini, 2004). Komunikasi efektif ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak disekolah. Orang tua mempunyai kewajiban untuk peduli dengan perkembangan anaknya. Komunikasi yang terjalin antara sekolah, orangtua dan siswa ini akan menciptakan proses pendidikan yang baik. Terjalannya komunikasi yang baik akan mendapat pengertian antara sekolah, orangtua dan siswa, serta dapat memberikan pandangan antara orangtua dan sekolah mengenai proses belajar siswa. Komunikasi ini dilakukan antara sekolah dengan orang tua murid mengenai perkembangan anak ketika disekolah, biasanya komunikasi ini dilakukan melalui kontak grup paguyuban antara guru dengan para orang tua.

Beberapa kerja sama tersebut bertujuan untuk menambah perhatian lebih terhadap perkembangan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain melakukan kerjasama dengan orang tua, sekolah juga mengadakan kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter. Kegiatan ini bernama "*Narasi Talihati*" kegiatan ini merupakan singkatan dari nasionalisme, inspirasi, talentshow, literasi, sehat dan religi. Kegiatan ini dilakukan dengan mengambil waktu diawal sebelum pembelajaran dimulai sekitar 15 hingga 30 menit. Dari adanya kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Senin Nasionalisme*, Nasionalisme merupakan salah satu pemahaman atau ajaran untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Penanaman sikap nasionalisme ini sangat penting untuk diajarkan pada siswa karena generasi muda saat ini rendah sekali akan rasa cinta terhadap tanah air. Pentingnya penanaman sikap nasionalisme pada generasi muda SMA Negeri 13 Semarang terus menerus mengajarkan nilai nilai nasionalisme. Dalam kegiatan ini SMA Negeri 13 Semarang mengadakan kegiatan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya

- yang serentak di putar melalui speaker yang terhubung ke seluruh ruang kelas.
- 2) Selasa Inspirasi Smagalas, Tujuan inspirasi ini yaitu membangun semangat siswa untuk dapat menghadapi semua tantangan yang akan terjadi di masa depan. Selain memberikan inspirasi dalam pembelajaran sekolah juga perlu memberikan inspirasi mengenai berbagai nilai kehidupan. Adanya sesi inspirasi ini dapat membentuk tingkat percaya diri pada siswa untuk mewujudkan cita citanya di masa yang akan datang. Hal tersebut tentu saja dapat menambah nilai kejujuran, kerja keras dan jiwa yang pantang menyerah . Dalam kegiatan selasa inspirasi smagalas siswa dapat mendengarkan berbagai inspirasi pagi dari bapak ibu guru mengenai kisah dan motivasinya melalui speaker yang sudah terhubung ke seluruh kelas. Kemudian para siswa akan mengambil intisari dari motivasi yang sudah mereka dengarkan.
  - 3) Rabu Talentshow, Talentshow merupakan suatu kegiatan bagi siswa untuk memberikan kesempatan menampilkan bakat dan ketrampilan yang dimiliki. Adanya program talentshow ini dapat menumbuhkan jiwa percaya diri dan mengembangkan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa . Kegiatan dalam program ini masing masing kelas menampilkan pertunjukan secara bergantian mulai dari kelas X-XII . Talentshow ini dimulai pukul 07.00-07.15 WIB.
  - 4) Kamis Literasi, Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu alasan di adakanya program literasi ini. Literasi menjadi dasar untuk dimulainya suatu pembelajaran. Di era digital modern ini siswa dapat mencari berbagai informasi dari berbagai bidang dengan mudah. Dalam bidang akademik literasi dapat membantu siswa untuk memahami, menganalisis materi pembelajaran. Tak hanya berguna dibidang akademik saja, literasi ini juga dapat membentuk kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik. Siswa yang sering melakukan kegiatan literasi ini akan cenderung mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan dapat berinteraksi dilingkungan sosial dengan baik. Namun, kurangnya tingkat literasi juga dapat menghambat kesuksesan dibidang akademik, karena orang yang kurang literasi ini dapat mengalami kesulitan dalam menemukan informasi dengan baik. Oleh sebab itu, literasi menjadi sebuah kunci bagi sekolah untuk bisa membentuk generasi yang berkualitas. Di SMA Negeri 13 Semarang dalam program ini sekolah mengadakan kegiatan literasi pagi sebelum pembelajaran dimulai, literasi ini bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca pada siswa.
  - 5) Jumat Sehat dan Religi. Dalam melaksanakan program jumat sehat ini dibagi menjadi 2 program yaitu jumat bersih dan jumat sehat. Jumat bersih ini diadakan dengan kegiatan bersih bersih bersama yang diikuti oleh semua warga sekolah,dengan membersihkan area ruang kelas dan lingkungan sekolah. Sedangkan program jumat sehat ini biasanya dilakukan dengan senam bersama dan jalan sehat bersama keliling lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sekolah dengan tujuan untuk menanamkan sikap hidup bersih dan sehat. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan warga sekolah yang sehat akan mendorong proses belajar mengajar yang baik di sekolah. Di jumat siang sekolah mengadakan jumat religi, kegiatan ini meliputi sholat jumat Bersama bagi siswa laki laki dan untuk siswa perempuan mengikuti kegiatan keputrian yang berisikan ceramah islami kemudian dilanjut dengan sholat dhuhur berjamaah. Tujuan diadakanya program keagamaan ini adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang

akan taat pada perintah agama dan berakhlak mulia.

Selain Pendidikan karakter yang dibentuk dari sekolah, dalam hal ini guru BK juga memiliki peranan yang sangat penting. Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 13 Semarang peran guru BK sangat penting. Adanya kebijakan pemerintah yang baru mengenai merdeka belajar, guru BK ikut berperan mensukseskan program kurikulum tersebut. Upaya untuk dapat mengambil peran penting tersebut guru BK harus mengetahui terlebih dahulu landasan, peraturan serta petunjuk pelaksanaan program kurikulum merdeka. Dalam hal itu kemudian guru BK dapat membentuk peran apa saja yang dapat guru BK lakukan. Peran guru BK dalam kurikulum merdeka belajar ini yaitu ikut mengatasi masalah pada system PPDB zonasi. Pada sistem ini sering terjadi masalah, kasus yang sering terjadi yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak masuk kedalam system zonasi. Pada kasus seperti ini peran guru BK memberikan pendampingan dan mencari solusi dengan siswa dan orangtua agar siswa tetap bisa mendapatkan sekolah.

Peran guru BK dalam mengatasi perilaku delikueni di SMA Negeri 13 Semarang yaitu dengan membuka sesi konseling. Konseling merupakan suatu bimbingan kepada individu atau kelompok dimana dalam bimbingan tersebut melibatkan konselor untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang terjadi (Handayani, 2021). Jadi konseling ini merupakan suatu pemberian bimbingan kepada siswa yang sedang mengalami permasalahan di lingkungan sekolah. Guru Bk harus memiliki kedekatan terhadap siswa di sekolah untuk dapat membina mereka. Namun dengan adanya penerapan kurikulum merdeka ini peran guru BK disetiap kelasnya menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, BK membuat beberapa layanan seperti :

1) Layanan preventif, layanan ini merupakan layanan yang dibentuk

oleh BK sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dengan aturan yang sudah ditetapkan. Biasanya layanan ini dilakukan pada individu maupun kelompok. Layanan preventif ini berupa pencegahan (layanan dasar) dan melakukan konseling langsung dengan tatap muka di setiap kelas (Layanan klasikal)

- 2) Layanan dengan fungsi pemahaman. Fungsi dari bimbingan ini akan menghasilkan suatu pemahaman mengenai hal hal tertentu yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa. Penangan kasus yang terjadi dalam pelayanan ini guru BK mencari tahu alasan siswa melakukan tindakan tersebut lalu guru BK memberikan solusi dari tindakan tersebut.
- 3) Layanan dengan fungsi perbaikan. Fungsi dari layanan ini yaitu memberikan solusi dari masalah masalah yang sudah pernah dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini guru BK melakukan sosialisasi kepada orangtua. murid yang sudah berkali kali melanggar aturan.BK akan memanggil orangtua dari murid tersebut untuk melakukan sosialisasi bersama.
- 4) Konseling berkala, konseling ini dilakukan antara guru BK dengan siswa yang bermasalah secara berkala untuk mengetahui perkembangan kepribadian dari siswa tersebut. Fungsi dari konseling berkala ini dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan karakternya secara terarah. Adanya hal ini siswa diharapkan dapat mengembangkan hal hal positif dalam kehidupannya sehari hari secara berkelanjutan.

Tujuan khusus dari layanan tersebut untuk membentuk kepribadian siswa baik kepribadian social,perkembangan belajar dan perkembangan masa depannya. Layanan

koseling tersebut tergantung pada kasus yang sedang di hadapi. BK menjalin komunikasi dengan murid secara intensif melalui whatsapp pribadi, pendekatan personal, maupun kontak saran yang sudah disediakan pihak sekolah. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini BK tidak lagi diperbolehkan memberikan hukuman bagi siswa yang melakukan tindakan menyimpang, pemberian hukuman tersebut diganti dengan restitusi (pembinaan, shaering, saran, dan mengarahkan). Adanya layanan konseling tersebut perubahan yang terjadi pada siswa tidak langsung terlihat dan membutuhkan proses. Guru BK akan tetap melakukan pemantauan perkembangan dari siswa tersebut dengan melakukan konseling jangka pendek, konseling jangka menengah, dan konseling jangka panjang.

Dalam pembentukan karakter yang diikuti dengan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 13 Semarang, semua guru mata pelajaran harus bisa berkolaborasi dengan guru BK. Dengan berkolaborasi tersebut maka akan dapat membentuk pendekatan positif yang optimal. Mengingat peran guru BK yang sudah sejajar dengan guru mata pelajaran, guru BK harus dapat mengemban tugasnya dengan baik guna untuk membentuk kepribadian siswa, mewujudkan impian siswa serta dapat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui layanan konseling.

Upaya menghindari perilaku delikueni ini tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan saja, apalagi hanya dilakukan oleh siswa itu sendiri tanpa adanya peran dukungan dari orang tua bahkan lingkungan sekitarnya. Siswa remaja harus memiliki kepribadian yang baik dan kuat yang sudah dibentuk pada saat masih usia dini agar bisa memilih sesuatu yang baik maupun buruk bagi dirinya sendiri. Nilai agama dan moral menjadi dasar utama yang harus diberikan oleh orang tua saat mendidik anak-anaknya sangat bermanfaat agar anak-

anaknya dapat dihindarkan dari berbagai macam pandangan hidup yang menyimpang dan dapat merusak masa depan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Di SMA Negeri 13 Semarang, program “*Narasi Talihati*” merupakan salah satu upaya penerapan pendidikan karakter disekolah untuk mengurangi tingkat perilaku delikueni pada siswa. Peran guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan di SMA Negeri 13 Semarang dengan memberikan 4 layanan konseling merupakan salah satu upaya yang membantu sekolah mengatasi perilaku delikueni pada siswa. Semua program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih unggul dan berkualitas, dalam penerapan program tersebut SMA Negeri 13 Semarang selalu berpedoman pada kurikulum merdeka yang sesuai dengan tujuan profil pelajar pancasila

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Social Sciences*, 12(9).  
<https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Eliyawati, Yuline, & Purwanti. (2021). Analisis masalah remaja di sekolah menengah atas negeri 10 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1–8.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Habibullah, N. (2023). Manajemen pendidikan karakter pada kurikulum

- merdeka belajar. *At-Ta'lim*, 5(1), 43–53. [www.ejournal.an-nadwah.ac.id](http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id)
- Handayani, N. (2021). Hipnoterapi Konseling. *Muhafadzah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.336>
- Harahap, E., & Hasibuan, F. W. (2022). Analisis Juvenile Delinquency Terisolir. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 6(1), 254. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.254-259>
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. 5, 8937–8941.
- Sarwanto, A. (2023). The Phenomenon of Juvenile Delinquency that Occurs in the Era of Globalization. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(02), 45–50. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.53>
- Simon, M. K., & Alouini, M. (2004). Types of Communication. *Digital Communication over Fading Channels*, 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, 9(1), 54–61. <http://ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/209/273>
- Zulham, & Darliana. (2021). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Mengajar Siswa Di SMK Al-Maksum 2 Pulau Kampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(2), 102–109.

